

Journal Arbitrer, Vol. 1 No. 1 Oktober 2013

**WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA
MAHASISWA TERHADAP DOSEN DI STAIN KENDARI:
Kajian Sosiopragmatik**

Oleh,
Fahmi Gunawan
STAIN Sultan Qaimuddin Kendari
fgunawanp@gmail.com

Abstract

This article aims at describing the forms of politeness of the STAIN Kendari's students and their lecturers in interaction. The data are any utterances uttered in campus. By using descriptive-qualitative approach, it is found that the students use some kinds of modes in implementing politeness. They are declarative and interrogative sentence to express the politeness and impertive for impoliteness. Besides, the use of complete sentence with commonly chronological order is indicating the politeness. The less complete sentence with inverting order reflects the impoliteness.

Key words: politeness, college students, lecturers, and STAIN Kendari

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dengan bahasa, seorang dapat berinteraksi dengan seorang lainnya. Hal ini senada dengan pandangan Marjuman Maksan bahwa bahasa adalah ucapan pikiran manusia yang dengan teratur memakai alat bunyi. Ucapan pikiran yang disampaikan kepada lawan tutur tidak pernah terlepas dari persoalan sopan santun (Nisja, 2009: 478)

Kesantunan berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Kesantunan

merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat' 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas'. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan bukan hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal. Kesantunan menghubungkan bahasa dengan pelbagai aspek dalam struktur sosial sebagaimana hanya dengan aturan perilaku atau etika. Sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan juga merupakan

faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia. Leech (1993:38) mengatakan bahwa manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapat-pendapat yang sopan daripada yang tidak sopan.

Secara umum, masalah kesantunan berbahasa sangat berhubungan dengan masalah menjaga harga diri. Dalam bahasa bugis, istilah ini dikenal dengan sebutan *jagai siri* (Gunawan, 2013: 65), sementara Brown dan Levinson (1987: 65) memopulerkannya dengan istilah *tindakan mengancam muka (FTA)*. Menjaga keterancaman muka atau menjaga harga diri ini penting dilakukan baik penutur maupun mitra tuturnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari saling ketersinggungan yang diakibatkan oleh tutur kata dan berujung kepada konflik. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) A: Maaf Pak, ada waktunya?
B: Ada apa?
A: Kalau bapak ada waktu, saya ingin meminta bimbingan skripsi

Konteks: seorang mahasiswa yang meminta kesedian dosennya untuk melakukan pembimbingan skripsi

Tuturan (1) dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya. Secara eksplisit, tuturan ini menggunakan modus kalimat interogatif yang secara konfensial berfungsi untuk bertanya mengenai ada

atau tidak adanya waktu dari dosen pembimbingnya. Tetapi secara implisit, modus kalimat ini mengisyaratkan permintaan secara tidak langsung kepada lawan tutur. Tujuannya adalah untuk meminimalisir rasa malu penutur jika saja permintaannya tidak disetujui, apalagi jika ada orang lain yang juga berada di sana. Selain itu, permintaan pada tuturan (1) itu ditujukan kepada dosennya, yang tentu lebih tua, status sosialnya lebih tinggi, dan hubungan kekerabatannya tidaklah dekat.

Dengan demikian, untuk memberikan efek kesantunan, mahasiswa itu menggunakan kalimat interogatif tidak langsung yang diawali dengan menggunakan penanda kesantunan, yaitu permohonan maaf yang menggunakan kata “maaf” dan kata sapaan “pak” atau “bapak”.

Hal ini tentu sangat berbeda dengan penggunaan modus kalimat imperatif yang seringkali dijumpai dalam percakapan antara mahasiswa dengan dosen.

- (2) Pak, saya minta tanda tangannya, karena batas pendaftaran ujian *munaqasyah* hari ini.

Konteks: seorang mahasiswa yang meminta dosen pembimbingnya menandatangani skripsi yang telah dibuat untuk segera melakukan ujian *munaqasyah*.

Tuturan (2) dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya. Tuturan ini bermodus kalimat imperatif. Jadi, perintah seorang mahasiswa kepada dosennya untuk segera menandatangani skripsinya karena waktu ujian skripsi sudah diambang pintu. Padahal, skripsi itu belum layak ditandatangani karena masih ada beberapa hal yang harus direvisi. Karena itu, si dosen itu mengatakan,

- (3) saya akan tanda tangan, tetapi jangan salahkan saya jika anda tidak lulus dalam ujian.

Konteks: Tuturan seorang dosen pembimbing yang tersinggung dengan tuturan mahasiswa karena merasa tidak dihargai

Tuturan (2) merupakan contoh ketidaksantunan berbahasa seorang mahasiswa kepada dosennya. Ketidaksantunan itu tergambar dari kalimat perintah atau imperatif langsung yang digunakan. Padahal, tidak selayaknya seorang mahasiswa yang kelas sosialnya lebih rendah, lebih muda, dan duduk di bangku jurusan Tarbiyah yang sudah mempelajari etika sopan santun melakukan tindak tutur imperatif semacam itu. Karena merasa *muka* atau *harga dirinya* sebagai seorang dosen seakan tidak diakui, dengan nada yang agak kesal dan tersinggung, ia mengatakan “saya akan tanda tangan, tetapi jangan salahkan saya kalau anda tidak lulus ujian.”

Fakta kebahasaan ini hanya sebagian kecil dari fenomena kebahasaan yang seringkali terjadi. Masih banyak fenomena lain yang dapat dilihat dalam aktifitas pertuturan itu. Dengan demikian, tulisan yang membahas wujud kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen di STAIN Kendari amat mendesak untuk dilakukan.

2. Wujud Bahasa, Tindak Tutur, dan Kesantunan

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*declarative*), kalimat tanya (*interogative*) dan kalimat perintah (*imperative*) (Wijana, 1996:4). Secara konvensional, kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Jika kalimat perintah difungsikan secara konvensional maka akan terbentuk tindak tutur langsung.

Tindak tutur langsung seringkali dikatakan sebagai tindak tutur yang kurang santun, terlebih jika diucapkan oleh orang lebih muda ke orang yang lebih tua, dan orang yang berstatus sosial lebih rendah kepada orang yang berstatus sosial tinggi. Demikian pula halnya, jika kalimat berita dan kalimat tanya dimanfaatkan untuk memerintah seseorang, maka kalimat itu tergolong kalimat yang santun. Hal ini karena orang yang diperintah tidak akan merasa dirinya

diperintah. Wijana menyebut tindak tutur ini dengan tindak tutur tidak langsung. Terkadang, modus kalimat semacam ini dimanfaatkan oleh orang yang lebih muda dan berstatus sosial rendah kepada orang yang lebih tua dan berstatus tinggi.

Demikian pula, sebuah tuturan dianggap santun jika disampaikan dengan kalimat lengkap. Maksudnya, kalimat itu paling tidak memiliki subjek dan predikat. Jika sebaliknya, maka tuturan itu dianggap sebagai tuturan yang kurang santun. Sebuah tuturan juga akan dianggap santun ketika disampaikan dengan kalimat berpola urutan biasa, dan kurang santun jika berpola urutan inversi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berkaitan dengan hal itu, ada tiga langkah yang dilakukan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis (Arikunto, 1993: 310). Pengambilan data dilakukan di kampus STAIN Sultan Qaimuddin Kendari. Data berasal dari tuturan-tuturan mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosennya di lingkup kampus STAIN Kendari. Data kemudian dijaring dengan metode simak tehnik rekam dan catat (Sudaryanto, 1993: 133, Mahsun, 2005: 90). Mahasiswa yang dimaksud adalah semua mahasiswa tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah. Tuturan yang dijaring itu adalah tuturan permintaan yang terjadi baik di dalam kelas, maupun di luar kelas di wilayah kampus STAIN Kendari.

Untuk mengetahui wujud kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen digunakan teori Wijana mengenai klasifikasi kalimat di dalam tuturan yang dianggap santun karena menggunakan modus kalimat deklaratif dan interogatif, dan dianggap kurang santun karena menggunakan modus kalimat imperatif.

4. Hasil dan Pembahasan

Wijana (1996: 4) mengatakan bahwa berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat dibagi atas kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat ekslamatif. Dilihat dari kelengkapan unsurnya, kalimat dibagi atas kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Dilihat dari pola urutan katanya, kalimat dibagi atas kalimat biasa dan kalimat inversi.

Wujud kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di STAIN Kendari direalisasikan dalam beberapa modus kalimat. Berdasarkan penelusuran data, realisasi kalimat itu terbagi menjadi tiga, yaitu (1) kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya, (2) kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya, dan (3) kalimat berdasarkan pola urutannya.

4.1 Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksis

Berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat dibagi menjadi kalimat deklaratif, imperatif dan interogatif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berfungsi

untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Kalimat interogatif adalah kalimat yang berfungsi untuk bertanya. Kalimat imperatif adalah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan perintah. Berdasarkan penelusuran data, modus kalimat deklaratif dan interogatif lebih banyak digunakan mahasiswa STAIN dalam berinteraksi dengan dosennya daripada modus kalimat imperatif.

Hal ini karena modus kalimat deklaratif dan interogatif tergolong tindak tutur tidak langsung yang dianggap santun, sementara modus kalimat imperatif tergolong tindak tutur langsung yang dianggap kurang santun digunakan dalam berinteraksi antara seorang mahasiswa dengan dosen.

4.1.1 Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan berita atau informasi kepada orang lain. Selain menyampaikan informasi, modus kalimat ini juga dapat dimanfaatkan untuk meminta sesuatu secara tidak langsung kepada orang lain untuk menyatakan kesantunan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) Assalamu'alaikum...ibu, saya mau konsul proposal...

Konteks: Rino, Seorang mahasiswa, yang meminta waktu kepada dosennya untuk mengonsultasikan proposal skripsi

- (2) Hiiii pak dosen!!saya mau bertanya!!

Konteks: Titin, mahasiswi, meminta waktu untuk menanyakan masalah mata kuliah hari itu kepada dosennya

Tuturan (1-2) bermodus kalimat deklaratif. Tuturan (1) hendak menginformasikan rencana Rino untuk mengonsultasikan proposal skripsinya. Ia merasa bahwa ada hal-hal prinsipil yang tampaknya harus dikonsultasikan. Namun demikian, untuk menyatakan hal itu, ia lebih memilih menggunakan modus kalimat deklaratif untuk meminta secara tidak langsung. Hal ini selain untuk menunjukkan kesantunan berbahasanya juga untuk menghindari rasa ketersinggungan dosennya ketika diminta waktunya karena waktunya kurang tepat. Selain itu, ia juga menggunakan penanda kesantunan lainnya yang berupa ucapan salam '*assalamu 'alaikum*' dan kata sapaan '*ibu*'.

Tuturan (2) juga bermodus kalimat deklaratif. Tuturan ini hendak menginformasikan keinginan Titin untuk menanyakan sesuatu yang belum dimengerti kepada dosennya. Namun demikian, tuturan ini didahului oleh kata seruan refleksi '*hiii*' untuk menunjukkan keakraban kepada dosennya meskipun dianggap tidak sopan. Kata seruan ini selanjutnya diikuti oleh penanda kesantunan yang berupa kata sapaan '*pak dosen*'.

- (3) Pak, ini kartu bimbingannya; kartu konsultasi skripsi

Konteks: Halim yang hendak meminta pembimbingan skripsi dari dosennya dengan memberikan kartu bimbingan skripsinya.

- (4) Pak, makalah saya masih ada sama teman

Konteks: Rani hendak meminta penundaan waktu untuk presentasi karena makalahnya masih di tangan teman satu kelompoknya yang belum hadir.

Tuturan (3) juga tergolong kalimat deklaratif karena hendak memberitahukan bahwa kartu bimbingan atau kartu konsultasi skripsinya sudah ada. Modus kalimat ini sengaja digunakan untuk menyatakan kesantunannya dan berharap maksud tuturannya dapat dipahami. Dengan kalimat sederhana, Halim mengatakan '*ini kartu bimbingannya*'. Tuturan ini didahului oleh kata sapaan *pak* sebagai penanda kesantunan dan diikuti oleh kata penunjuk *ini* sebagai unsur pengisi fungsi subjek. Tuturan (4) hendak menginformasikan bahwa makalah yang disusun Rani masih digandakan oleh temannya yang belum sempat hadir ketika diskusi kelas hendak berlangsung. Oleh karena itu, untuk meminta penundaan waktu berlangsungnya diskusi kelas, Rani menggunakan modus kalimat deklaratif untuk menyatakan permintaannya secara tidak langsung kepada dosennya.

- (5) Pak, ada jam tha, di Tarbiyah PAI Ruangan B1

Konteks: Seorang ketua tingkat yang meminta dosennya untuk segera masuk ke kelas karena waktunya sudah tiba.

Tuturan (5) agak berbeda dengan tuturan sebelumnya. Jika tuturan sebelumnya menggunakan bahasa formal, tuturan (5) menggunakan bahasa informal. Penanda bahasa informal itu terletak pada kata *tha* pada kalimat *ada jam tha*. *Tha* pada tuturan ini berarti kita yang tergolong kependekan dari 'kita' yang berarti anda. Selain itu, kata *tha* juga digunakan untuk menghargai lawan bicara yang lebih tinggi status sosialnya dan lebih tua. Dalam hal ini, kata *tha* merupakan penanda bahasa informal mahasiswa beretnis bugis. Kalimat ini sepadan dengan kalimat, *ada jam mengajar bapak*. Selain itu, modus kalimat ini bermaksud untuk meminta dosennya masuk kelas karena waktu mengajarnya sudah tiba.

4.1.2 Kalimat Interrogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat secara konvensional berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Jika modus kalimat ini dimanfaatkan untuk tujuan lain, seperti meminta, maka hal itu untuk menyatakan kesantunan seseorang kepada orang lain. Modus kalimat ini terbagi menjadi tiga, yaitu *yes-no question*, *WH question*, dan *modality question*.

Berdasarkan penelusuran data, tuturan mahasiswa terhadap dosennya di STAIN Kendari juga memanfaatkan *yes-no question*, *WH-question*, dan *modality question* untuk tujuan meminta secara tidak langsung

a. Yes-No Question

Yes-no question adalah bentuk kalimat tanya yang jawaban adalah *ya* atau *tidak*. Hal ini dapat dilihat sebagaimana contoh berikut.

(6) Pak, waktu ngajarnya sudah habis ya?

Konteks: seorang mahasiswa yang meminta dosennya menyelesaikan perkuliahan karena waktu sudah selesai.

Tuturan (6) bermodus kalimat interogatif. Di dalam tuturan ini, mahasiswa kelas IIA Prodi Pendidikan Agama Islam menanyakan dosennya mengenai waktu perkuliahan yang sudah selesai.

b. WH Question

WH Question adalah bentuk pertanyaan yang menggunakan kata tanya. Kata tanya itu dapat berupa *apa*, *siapa*, *mengapa*, *bagaimana*, *dimana*, dan *kapan*. Dalam bahasa Inggris, dikenal istilah 5W dan 1H, yaitu *what*, *who*, *why*, *where*, *when*, dan *how*. Kalimat tanya yang menggunakan kata tanya ini dapat dilihat sebagaimana contoh berikut.

- (7) Assalamu alaikum warahmatullah wabarakatuh. Saya jumran. Saya dari kelompok SMILE. Ada yang mau saya tanyakan, Apa yang dimaksud dengan paralelisme kalimat?
- (8) Dimana saya bisa ketemu kita pak?
- (9) Tadi pertanyaan bapak itu bagaimana?
- (10) Mengapa pola urutan kalimat harus semacam itu?
- (11) Kapan saya bisa ikut ujian pak, soalnya saya sakit kepala minggu lalu.
- (12) Siapa pemateri kuliah umum minggu lalu di auditorium pak?

Berdasarkan penelusuran data, kata tanya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya relatif digunakan pada semua kalimat tanya. Kata tanya itu berupa *kata tanya apakah*, *dimana*, *bagaimana*, *mengapa*, *kapan*, dan *siapa*. Penggunaan kata tanya apakah digunakan untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami maksudnya. Tuturan (7) menjelaskan bahwa si penanya, mahasiswa, belum mengerti dan memahami makna paralelisme kalimat. Untuk itulah, ditanyakan maksudnya. Tuturan (8) menggunakan kata tanya *dimana*. Penggunaan kata tanya ini bermaksud untuk menanyakan sebuah tempat pertemuan yang bisa dilakukan antara seorang mahasiswa dan dosennya. Tuturan (9) menggunakan kata tanya *bagaimana* untuk mengklarifikasi sesuatu yang masih diragukan. Tuturan (10) menggunakan kata tanya *mengapa* untuk menanyakan sesuatu secara filosofis, atau

menanyakan sesuatu berdasarkan alasan yang dapat diterima akal sehat. Mengapa harus seperti itu dan mengapa harus seperti ini. Tuturan (11) menggunakan kata tanya '*kapan*' untuk menanyakan waktu berlangsungnya sebuah kegiatan. Dalam hal ini, kata tanya kapan ditujukan untuk mengetahui kapan waktunya seorang mahasiswa dapat melakukan ujian susulan. Tuturan (12) menggunakan kata tanya '*siapa*' untuk menanyakan subjek sebuah kegiatan atau aktivitas.

c. Modality Question

Modality question adalah kalimat tanya yang didahului oleh kata tanya '*dapat*', '*boleh*', '*akan*' dan '*harus*'. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(13) Pak, bisa saya ke rumahnya bapak?
soalnya pak saya bisa batal untuk tidak ikut seminar hari selasa pak.
Bisa ya pak saya ke rumah bapak hari ini?

Penggunaan kata tanya *modal* ditemukan pada kata *dapat*. Dalam bahasa tidak formal, kata *dapat* dapat diubah menjadi kata *bisa* sebagai bahasa sehari-hari. Tuturan (13) memanfaatkan kata *dapat* untuk menanyakan kesediaan seorang dosen untuk didatangi rumahnya pada malam hari.

4.1.3 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan perintah. Jika modus kalimat ini digunakan untuk menyatakan perintah dari orang yang

lebih muda kepada orang yang lebih tua, atau orang yang lebih rendah status sosialnya kepada orang yang lebih tinggi status sosialnya, maka tuturan itu dianggap sebagai tuturan yang kurang santun karena tidak sepatasnya orang yang lebih muda dan lebih rendah status sosialnya memerintah orang yang lebih tua dan lebih tinggi status sosialnya.

Berdasarkan penelusuran data, ada beberapa mahasiswa yang menggunakan modus kalimat ini ketika hendak meminta tanda tangan para dosen pembimbing skripsinya menjelang tiba waktu wisuda di akhir tahun. Modus ini akhirnya mereka gunakan sebagai cara terakhir untuk menyelesaikan karya tulisnya yang sudah direvisi beberapa kali, sementara mereka sudah tidak dapat lagi untuk menyelesaikannya. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(14) Pak, tanda tanganpi saja skripsiku kasian. Sudah selesaimi semua teman-temanku ujian.

Konteks: Seorang mahasiswi, Eva, yang meminta dosen pembimbing skripsinya untuk menandatangani *form* persetujuan untuk diuji.

Tuturan (14) bermodus kalimat imperatif. Tuturan imperatif ini dapat dilihat dari frase '*tanda tanganpi*' yang berarti '*tanda tanganlah*'. Ini berarti bahwa Eva sebagai seorang mahasiswi memerintah dosen pembimbingnya untuk menandatangani belangko persetujuan untuk diadakan

ujian skripsi, sementara masih ada banyak hal yang harus direvisi dan belum layak untuk diuji. Hal ini tentu membuat dosen pembimbing Eva tersinggung, geram, dan marah. Akibatnya, form skripsi tidak ditandatangani dan Eva terancam tidak diluluskan dalam ujian skripsi atau *munaqsyah*.

Modus kalimat ini banyak ditemukan ketika menjelang wisuda di akhir tahun. Di STAIN Kendari, wisuda hanya diadakan sekali dalam setahun. Dengan demikian, jika mahasiswa atau mahasiswi tidak dapat menyelesaikan karya tulisnya, maka waktu wisudanya akan ditunda hingga tahun depan. Itulah sebabnya mengapa ada beberapa mahasiswa, terutama mahasiswi, yang menggunakan modus kalimat imperatif kepada dosennya.

4.2 Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya

Berdasarkan unsur kelengkapannya, kalimat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Kalimat lengkap adalah kalimat yang unsur pengisi fungsi Subjek, Predikat, dan Objeknya ada, sementara kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang unsur pengisi fungsi subjek, predikat, atau objek tidak ada. Jika sebuah tuturan menggunakan kalimat lengkap, maka tuturan itu dianggap santun. Sebaliknya, jika tuturan itu menggunakan kalimat tidak lengkap, maka tuturan itu dianggap kurang santun.

4.2.1 Kalimat Lengkap

Kalimat lengkap adalah kalimat yang unsur pengisi fungsi subjek atau predikatnya terpenuhi. Ada atau tidaknya objek dalam sebuah kalimat tergantung tuntutan verbanya. Sementara itu, ada verba yang selalu membutuhkan kehadiran objek, dan ada juga verba yang tidak membutuhkan kehadiran objek. Hal ini dapat dilihat sebagaimana data berikut.

(15) Saya sudah di ruangan ketua jurusan menunggu bapak

Tuturan (15) menggunakan kalimat lengkap karena unsur pengisi fungsi subjek dan predikatnya terpenuhi. Fungsi S diisi oleh pronominal persona, *saya*. Fungsi P diisi oleh verba *menunggu*. Fungsi O diisi oleh nama diri, *bapak*. Fungsi O ini ada karena tuntutan prefiks *me-* pada verba *menunggu*. Unsur pengisi fungsi KET diisi oleh kata depan *di* yang diikuti anteseden *ruangan ketua jurusan*.

4.2.2 Kalimat Tidak Lengkap

Kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang tidak memenuhi salah satu unsur pengisi fungsi subjek dan predikat. Hal ini dapat dilihat sebagaimana data berikut.

(16) Anu, kanda

(17) Sa tidak menger dari tadi

(18) Da pulang sebagian teman-temanku

Tuturan (16) tergolong kalimat tidak lengkap karena ketidakjelasan pengisi

fungsi S dan P. Kata *anu* tidak dapat dipahami dengan baik karena merujuk kepada sesuatu yang tidak jelas dan harus menggunakan konteks. Sementara itu, kata *kanda* merupakan nama diri yang tidak mungkin dapat mengisi fungsi P. Hal ini karena pengisi fungsi P hanya dapat diisi oleh verba, nomina, adjektiva, dan kata depan. Kalimat *sa tidak menger* pada tuturan (17) tergolong kalimat yang tidak jelas karena ketidaksempurnaan katanya. Seharusnya, kata *sa* diubah menjadi *saya* dan *menger* diubah menjadi *mengerti*. Kata *saya* dapat menjadi pengisi fungsi S dan *mengerti* dapat menjadi pengisi fungsi P. Hal serupa juga terjadi pada kata *da* pada tuturan (18). Kata *da* menjadi tidak jelas karena hanya merupakan kependekan dari kata yang seharusnya ditulis, yaitu *dia*. Namun demikian, kata *dia* merupakan *redundant* dari frase *sebagian teman-teman*.

Penggunaan kalimat tidak lengkap dalam budaya Kendari tidaklah sopan karena tidak menghargai seorang dosen dalam berinteraksi, meskipun dianggap santun karena tergolong dalam kesantunan positif.

4.3 Kalimat Berdasarkan Pola Urutan Kata

Kalimat berdasarkan pola urutan kata dibagi menjadi dua, yaitu pola urutan kata biasa dan pola urutan kata inversi. Pola urutan kata biasa adalah urutan kata yang sesuai dengan kebiasaan kepenulisan. Maksudnya, urutan kata yang dimulai dari

fungsi Subjek, diikuti Predikat dan Objek. Pola urutan kata inversi adalah pola urutan kata yang dibalik susunannya, yaitu urutan kata yang dimulai dengan Predikat, diikuti Subjek, dan Objek.

4.3.1 Pola Urutan Kata Biasa

Yang dimaksud pola urutan biasa adalah urutan kata yang sesuai dengan kebiasaan penulisan, yaitu urutan kata yang dimulai dengan Subjek kemudian diikuti oleh Predikat. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(19) Saya mau mengonsultasikan proposal penelitian skripsi saya

Tuturan (19) disebut berpola urutan kata biasa karena dimulai dengan susunan kata Subjek diikuti Predikat dan Objek. Fungsi Subjek diisi oleh pronominal persona, *saya*, fungsi Predikat diisi oleh verba *mengonsultasikan*, dan fungsi objek diisi oleh frase nominal *proposal penelitian skripsi saya*.

4.3.2 Pola Urutan Kata Inversi

Pola urutan kata inversi adalah pola urutan kata yang tidak sesuai dengan urutan kata biasa, atau kebalikan dari urutan kata biasa. Jika urutan kata biasa dimulai dengan Subjek, urutan kata inversi dimulai dengan Predikat. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(20) Bingung saya atas penjelasan itu

Tuturan (20) disebut urutan kata inversi karena dimulai urutan kata Predikat yang

diikuti Subjek dan Pelengkap. Fungsi Predikat diisi verba *bingung*, sementara fungsi Subjek diisi oleh pronominal persona saya. Fungsi pelengkap diisi oleh frase preposisional *atas penjelasan itu*.

5. Kesimpulan

Kesantunan berbahasa merupakan hal mutlak yang dibutuhkan dalam berkomunikasi, terutama antara seorang mahasiswa terhadap dosen. Hal ini karena keduanya tergolong orang yang berpendidikan tinggi. Tidaklah layak bagi orang yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan untuk tidak menerapkan prinsip kesantunan dalam kehidupannya. Termasuk di antaranya adalah kesantunan

berbahasa mahasiswa STAIN Kendari terhadap dosennya.

Artikel yang membahas wujud kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di STAIN Kendari ini menemukan bahwa di dalam berinteraksi, mahasiswa STAIN Kendari lebih memilih untuk menggunakan modus kalimat deklaratif dan interogatif untuk menyatakan kesantunannya daripada kalimat imperatif, kecuali dalam keadaan terdesak. Selain itu, modus kalimat lengkap dan berpola urutan biasa juga menjadi pilihan untuk digunakan karena dianggap lebih santun daripada kalimat tidak lengkap dan berpola urutan inversi yang dianggap kurang santun.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Universal in Language Use: Politeness Phenomena*. Dalam Esther N. Goody (penyunting) *Question and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunawan, Fahmi. (2013). Politeness Strategy on Request Speech Act in Bugis Kendari Language. *Proceedings The 1st International Seminar on Linguistics (ISOL-I)*, Postgraduate Programe on Linguistics Andalas University and Linguistics Society of Indonesia Universitas Andalas.
- Leech, Geoffrey (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan Oka, M.D.D. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Nisja, Indriani. (2009). 'Kesantunan Berbahasa dalam Berdiskusi Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Semester III Tahun 2007-2008 Ummy Solok'. Dalam *Jurnal Ilmiah Tambua, Vol. VIII, No. 3, September-Desember*.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.